

**JEJAK-JEJAK" KOLONIALISME DALAM NOVEL NGULANDARA  
KARYA MARGANA DJAJAATMADJA,  
Sebuah Kajian Poskolonial  
Yuli Kurniati Werdiningsih<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang  
email: yulikwerdi@gmail.com

**Abstract**

*Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan "jejak-jejak" kolonialisme dalam novel Ngulandara karya Margana Djajaatmadja. Pengumpulan data yang berupa kata, frasa, dan kalimat menggunakan metode pustaka, dilanjutkan dengan identifikasi; klasifikasi; dan inventarisasi data. Analisis data menggunakan teknik interpretasi; reduksi; serta pengambilan simpulan Hasil analisis terhadap jejak kolonialisme yang termuat dalam Ngulandara diantaranya adalah penggunaan kosakata Belanda dalam penyebutan nama-nama tokoh dan dalam bahasa sehari-hari para tokoh, munculnya feodalisme dalam keseharian para tokoh, dan Selain itu, terdapat pula asumsi bahwa produk dari Barat adalah produk terbaik, dan lain sebagainya.*

**Kata kunci:** Novel Ngulandara, postkolonial, feodalisme.

**PENDAHULUAN [Font Calibri 11 bold]**

Pada tahun 1908, pemerintah colonial Belanda mendirikan Komisi Bacaan Rakyat (*Commissie voor de Volkslectuur*). Sembilan tahun kemudian, atau tepatnya tahun 1917, komise tersebut berganti nama menjadi Balai Pustaka (Quinn, 1995:19), yakni sebuah badan penerbit. Pada saat itu pemerintah Belanda memberi tugas pada Balai Pustaka untuk menyediakan bahan bacaan yang ringan dan murah bagi kaum pribumi, sesuai dengan program politik etis (*etische politiek*).

Jika ditinjau dari latar belakang pembentukan Balai Pustaka tersebut, sangat jelas bahwa penyediaan bahan bacaan itu bersifat politis dan legitimatif karena tujuan utama diterbitkannya bacaan-bacaan itu adalah untuk mengantisipasi peredaran bacaan yang "menyesatkan" dari para penerbit swasta (Suwondo, 2001:1), disamping untuk menjaga keberlangsungan hegemoni kekuasaan pemerintah Belanda. Bacaan terbitan swasta ini dikhawatirkan berisi berbagai macam hal yang dianggap membahayakan baik dari segi moral maupun politik --seperti propaganda atau perjuangan-- . Oleh karena itu bacaan-bacaan tersebut dianggap "menyesatkan" oleh pemerintah.

Bacaan yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tentunya merupakan bacaan yang lolos "sensor" pemerintah Belanda. Atau dengan kata lain penerbitan bacaan-bacaan tersebut harus seijin pemerintah. Untuk meloloskan bacaan dari "sensor", maka bacaan harus sejalan dengan pemerintah. Oleh karena itu isi dari bacaan-bacaan tersebut cenderung monoton, hampir semua bacaan yang diterbitkan Balai Pustaka merupakan bacaan yang didaktik (bersifat mendidik).

Selain itu, bacaan juga harus sejalan dengan program pemerintah dan tidak memuat unsur-unsur propaganda, meskipun sebenarnya hal tersebut juga merupakan salah satu bentuk propaganda pemerintah Belanda. Bentuk dan isi bacaan-bacaan tersebut tidak hanya ditentukan oleh pengarang, tetapi juga oleh penerbit. Bahkan penerbit memiliki peran yang lebih besar dibandingkan pengarangnya sendiri, karena pengarang harus tunduk pada kehendak dan selera penerbit.

Bacaan yang dihasilkan oleh penerbit Balai Pustaka tidak hanya bacaan-bacaan yang berbahasa Indonesia. Bacaan-bacaan berbahasa daerah (Madura, Sunda, dan Jawa) juga mendapat tempat untuk kemudian diterbitkan. Hal ini berdampak positif bagi

perkembangan sastra Jawa. Bahkan menurut Quinn (1995:20), dari keseluruhan bacaan yang diterbitkan oleh Balai Pustaka hampir 200 buku yang berbahasa Jawa. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa perkembangan sastra Jawa sangat dipengaruhi oleh Balai Pustaka.

Salah satu hasil dari terbitan Balai Pustaka adalah novel *Ngulandara* karya Margana Djajaatmadja. Novel ini diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1936. Oleh karena itu, isi dalam novel ini sedikit banyak dipengaruhi oleh pemerintah Belanda. *Ngulandara* mengisahkan seorang pemuda bangsawan bernama R.M Sutanta yang melakukan penyamaran dengan nama Rapingun pada sebuah keluarga Asisten Wedana di Parakan. Cerita diakhiri dengan terpautnya cinta antara R. M Sutanta dengan putri Asisten Wedana tersebut, yang bernama R. A. Supartinah.

Novel *Ngulandara* bersetting masa pemerintahan Belanda (atau pra kemerdekaan), dan dikarang oleh seseorang yang lahir, dan hidup dimasa tersebut. Tentunya novel ini sarat dengan latar belakang masyarakat yang sangat lekat dengan budaya Belanda. Ditambah lagi dengan latar belakang penerbitan novel pada penerbit pemerintah yakni Balai pustaka. Hal tersebut memperkaya jejak kolonialisme pada novel ini.

Jejak kolonialisme yang termuat dalam *Ngulandara* diantaranya adalah penggunaan kosakata Belanda dalam penyebutan nama-nama tokoh dan dalam bahasa sehari-hari para tokoh, munculnya feodalisme dalam keseharian para tokoh, dan Selain itu, terdapat pula asumsi bahwa produk dari Barat adalah produk terbaik, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perlu diadakan analisis yang lebih mendalam mengenai "jejak-jejak" kolonialisme dalam novel *Ngulandara*.

Berdasarkan hal tersebut permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah "jejak-jejak" kolonialisme dalam novel *Ngulandara* karya Margana Djajaatmadja. Adapun tujuan penelitian adalah mendeskripsikan "jejak-jejak"

kolonialisme dalam novel *Ngulandara* karya Margana Djajaatmadja. Guna mengungkap jejak-jejak kolonialisme dalam novel ini, maka diperlukan teori yang relevan, yakni teori Pascakolonial atau Poskolonial. Teori ini akan mempermudah dalam proses analisis, dan diharapkan dapat mengetahui seberapa besar pengaruh kolonial pada karya sastra Jawa khususnya novel *Ngulandara* ini. Menurut Ashcroft (2003: xxii-xxxviii), dasar semantik istilah poskolonial tampaknya hanya berkaitan dengan kebudayaan-kebudayaan nasional setelah runtuhnya kekuasaan imperial. Istilah poskolonial digunakan untuk membedakan masa sebelum dan sesudah kemerdekaan. Istilah ini seluruh kebudayaan yang pernah mengalami kekuasaan imperial dari awal sejarah kolonisasi hingga sekarang ini. Lahirnya teori ini berasal dari ketidakmampuan teori kesusastraan Eropa untuk menjelaskan kompleksitas dan keragaman sumber kultural yang ada dalam teks poskolonial. Poskolonial dapat pula didefinisikan sebagai praktek sosial eksploitasi segala jenis kekayaan negara lain untuk kepentingan komersial yang dilegalkan (Sutrisno, 2004:178).

Teori Poskolonial adalah teori yang digunakan untuk mendekonstruksi narasi kolonial. Teori ini memusatkan perhatian pada visi dan misi kolonial yang terkandung dalam wacana-wacana kolonial. Secara definitif, teori poskolonial dimanfaatkan pula untuk menganalisis khazanah kultural yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa.

Lo and Helen (via Faruk, 2007:15) teori poskolonial mencakup tiga kemungkinan yang harus diperhatikan, yakni : a) pada kebudayaan masyarakat-masyarakat yang pernah mengalami penjajahan Eropa; b) respons perlawanan atau wacana tandingan dari masyarakat terjajah terhadap penjajah; c) segala bentuk marginalitas yang diakibatkan oleh segala bentuk kapitalisme.

Poskolonial berhubungan secara langsung dengan kolonialisme. Poskolonial tidak hanya dimaknai sebagai sesuatu yang datang setelah kolonialisme dan menandakan kematian kolonialisme, tetapi secara lebih

longgar dinggap sebagai suatu perlawanan terhadap dominasi kolonialisme dan warisan kolonialisme (Loomba, 2003:15).

Kajian Poskolonial adalah suatu kajian tentang bagaimana sastra mengungkapkan "jejak-jejak" kolonialisme dalam konfrontasi ras-ras, bangsa-bangsa, dan kebudayaan-kebudayaan yang terjadi dalam lingkup hubungan kekuasaan yang tak setara sebagai dampak dari kolonisasi Eropa atas bangsa-bangsa di 'dunia ketiga' (Foulcher, 2006:xi).

Objek kajian poskolonial adalah pengaruh kolonial terhadap sebuah teks yang diciptakan sebelum kemerdekaan maupun setelah kemerdekaan. Besar kecilnya pengaruh kolonial tergantung pula pada lama masa penjajahan. Dominasi budaya yang berlangsung secara intensif dalam waktu yang relatif lam telah menghasilkan hilangnya kekhasan lokal, dan memupuk mental eropasentris. Hal tersebut berdampak pula pada munculnya kaum penjajah dan kaum terjajah. Menurut Said (2010:451), hubungan antara kaum penjajah dengan kaum terjajah adalah hubungan penaklukan dalam relasi kekuasaan yang seluruh inisiatif dan pengobjekannya dirancang dalam kerangka orientalis.

Perlakuan penjajah terhadap kaum terjajah memunculkan *the othering* (liyan), atau komunitas diluar mainstream. Komunitas ini berisi orang-orang yang bukan golongan dominan. Lain halnya dengan liyan, hibriditas adalah bentuk baru yang muncul akibat persinggungan kultur. Hibriditas ini adalah individu-individu yang merupakan kaum terjajah, tetapi mengikuti kaum penjajah. Baik dari bahasa, sikap, sampai pada selera. Menurut Sutrisno (2004:28), hibriditas adalah produk konstruksi kultural kolonial yang mau membagi strata identitas murni asli penjajah dengan ketinggian kultur yang didiskriminasi.

Akibat lain adalah munculnya *creol*, yaang merupakan bentuk bahasa tertentu yang dihasilkan dari pencampuran dua bahasa yakni bahasa kaum terjajah dan bahasa kaum penjajah. Menurut Gandhi (2001:viii), *creol* menekankan bahasa sebagai sebuah praktek kultural dan penciptan bentuk ekspresi baru yang penting bagi bahasa itu sendiri.

Dalam novel *Ngulandara*, hal-hal tersebut juga muncul dan dikemukakan berulang-ulang, sehingga layaklah novel ini dianalisis dengan teori poskolonial guna mengungkapkan jejak-jejak kolonialisme dalam karya sastra. Novel ini juga mengungkapkan kebudayaan masyarakat yang mengalami penjajahan Belanda.

## METODE PENELITIAN

Objek meterial dalam penelitian ini adalah teks novel *Ngulandara* karya Margana Djajaatmadja. Objek formal dalam penelitian ini adalah jejak-jejak kolonialisme dalam teks novel *Ngulandara*. Data berupa kata, kalimat, dan wacana yang memuat jejak-jejak kolonialisme dikumpulkan dengan teknik baca dan catat. Data yang telah dikumpulkan kemudian diinventarisasi dan diklasifikasi. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif, menggunakan teknik teknik interpretasi; reduksi; serta pengambilan simpulan untuk mencapai tujuan penelitian, yakni menemukan jejak-jejak kolonialisme dalam teks novel *Ngulandara*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelas sosial masyarakat, banyak tersirat novel *Ngulandara* yang merupakan salah satu novel prakemerdekaan. Klasifikasi masyarakat rendahan yang merupakan *liyan* tergambar jelas dalam novel ini. Hal tersebut dapat dilihat dari percakapan para tokoh bangsawan yang menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko saat berkomunikasi dengan masyarakat rendahan tersebut. Sebaliknya, golongan rendahan akan menggunakan bahasa Jawa ragam krama untuk berkomunikasi pada kaum bangsawan.

Penggunaan ragam bahasa juga menjadi tolok ukur perbedaan kelas sosial. Ragam bahasa yang berbeda, yakni ragam bahasa Jawa *krama* dan *ngoko* mampu menunjukkan siapa dan dari kelas sosial mana orang yang berbicara dan diajak berbicara tersebut. Ragam bahasa krama digunakan oleh tokoh-tokoh *kawula* ketika berbicara pada *bendaranya*. Tokoh yang merupakan bawahan atau yang kelas

sosialnya lebih rendah akan berbicara menggunakan ragam bahasa krama kepada tuannya atau orang yang memiliki kelas sosial lebih tinggi darinya. Demikian pula sebaliknya, tokoh yang merupakan orang yang memiliki jabatan atau berkelas sosial lebih tinggi akan berbicara dengan ragam ngoko kepada bawahannya atau kepada orang yang kelas sosialnya lebih rendah. Penggunaan ragam bahasa tersebut dapat pula menunjukkan siapa yang berkuasa dan siapa yang dikuasai. Hal tersebut dapat dilihat pada dua kutipan percakapan antara Den Bei Asisten Wedana dengan pembantunya. Kutipan yang pertama antara Den Bei Asisten Wedana dengan sopir dan pembantunya yang bernama Kasna dan Kreta berikut.

"Na, jupukna gombal !  
Eggih ndara.  
Niki gombale.  
Resik ora Na ?  
Resik sanget, ndara. Tiyang niku hansduk kula"  
(Djajaatmadja, 1936:11)

Terjemahan :  
"Na, ambilkan lap (serbet) !  
Iya, tuan  
Ini lapnya,  
Bersih tidak Na ?  
Bersih sekali tuan. Orang itu adalah hansduk saya.

Berdasarkan percakapan tersebut, dapat diketahui bahwa hubungan antara Den Bei Asisten Wedana dengan pembantunya Kasna merupakan hubungan antara kaum dominan dan subalteral. Kasna merupakan representasi dari kaum subalteral. Jika diamati lebih mendalam, Kasna harus memberikan apapun yang diminta oleh tuannya, bahkan hansduknnya saja diberikan kepada tuannya untuk dijadikan sebagai lap.

"..., lajeng ngundang rencangipun : Ta, Ta, Kerta !  
Nun. Pun Kerta dhateng wonten ngajengipun.  
Kae sopire nyah Hien undangan mrene.  
Kandaa aku sing ngundang ya!  
Nun inggih.

*Ngajeng wonten oto ndara"* (21)

Terjemahan :  
"... lalu (Den Bei )memanggil pembantunya : Ta, Ta Kerta!  
Iya, saya. Kerta datang didepannya.  
Itu sopire Nyah Hien panggillah kemari.  
Bilang, aku yang manggil ya!  
Iya.  
Didepan ada mobil *ndara*.

Kutipan tersebut merupakan pembicaraan yang dilakukan oleh Den Bei dengan pembantunya yang bernama Kreta. Den Bei menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko terhadap pembantunya, sedangkan Kreta menggunakan bahasa Jawa ragam krama ketika berbicara dengan Den Bei. Dapat disimpulkan bahwa Dominasi seorang pejabat pemerintah Belanda terhadap golongan bangasanya sendiri tercermin dari percakapan tersebut. Dapat pula dikatakan bahwa den Bei Asisten wedana merupakan salah satu wujud dari hibriditas, akibat persinggungan kultur yang dialaminya selama bergaul dan menjadi pejabat pemerintah Belanda.

Perbedaan kelas sosial dalam masyarakat Jawa pada masa itu tergambar pula dalam novel *Ngulandara*. Hal ini terlihat dari penyebutan nama beberapa tokoh yang selalu diikuti dengan gelar kebangsawanan, dan tokoh-tokoh dengan nama yang identik dengan kaum kawula. Nama-nama tokoh tersebut adalah Raden Bei Asisten Wedana (yang disebut Den Bei Asisten Wedana), Raden Ajeng Supartinah (Den Ajeng Tien), Raden Ayu Asisten Wedana (Den Ayu Asisten Wedana), Raden Mas Sutanta (Rapingun), Den Bei Mantri Guru. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Kadospundi ta Den Bei? Sajak kok le ngedheg-edhegi kuwi (Djajaatmadja, 1936:18).

Terjemahan :  
Bagaimana ta *Den Bei*? Sepertinya kok membuat deg-degan begitu.

Penyebutan *Den Bei* pada konteks ini ditujukan pada Raden Bei Asisten Wedana. Raden Bei Asisten Wedana adalah asisten dari seorang Wedana atau kepala Kawedanan Parakan. Kepala Kawedanan adalah pejabat

yang membawahi beberapa kecamatan di satu wilayah. Wilayah Kawedanan Parakan terdiri dari kecamatan Parakan, Temanggung dan Wonosobo.

"Sugeng nyah?,  
Wilujeng, **Den Ajeng. Lo, Den Ajeng Tien**  
(cekakan saking Supartinah) kok wonten dalem. Menapa mboten mulang?"  
(Djajaatmadja, 1936:16).

Terjemahan :

Selamat Nyonya?

Selamat, *Den Ajeng. Lho, Den Ajeng Tien*  
(singkatan dari Supartinah) kok ada dirumah. Apakah tidak mengajar?

Penyebutan *Den Ajeng* ditujukan kepada seorang gadis putri bangsawan, atau putri dari seseorang yang memiliki kedudukan penting dipemerintahan pada masa tersebut. *Den Ajeng Tien* adalah putri dari *Den Bei Asisten Wedana*.

"Boten Den Ayu! Sowan kula menika kejawi tuwi kasugengan, inggih prelu badhe nglajengaken rembag betah. Kula nyuwun tulung Den Ayu" (Djajaatmadja, 1936:17).

Terjemahan :

Tidak *Den Ayu!* Kedatangan saya ini selain menjenguk kondisi kesehatan (keluarga anda), juga akan melanjutkan berembug mengenai kebutuhan. Saya mohon bantuan *Den Ayu*.

*Den Ayu* merupakan penyebutan yang ditujukan kepada seorang wanita bangsawan atau istri dari pejabat pemerintah pada masa tersebut. Dalam konteks ini penyebutan *Den Ayu* ditujukan kepada iatri dari *Den Bei Asisten Wedana*.

"Mangka aku wis ngaturi layang Bu Mantri Gudhang. Yen ora sida sowan, rak dadi pangarep-arep" (Djajaatmadja, 1936:44)

Terjemahan :

Padahal aku sudah menghaturkan surat ke Bu Mantri Gudang. Jika tidak jadi berkunjung, kan akan ditunggu-tunggu.

Mantri Gudang adalah sebutan bagi kepala gudang, biasanya kepala gudang persediaan bahan makanan atau BULOG. Mantri gudang merupakan salah satu jabatan

yang terdapat pada masa pemerintahan Belanda.

*Raden Mas Sutanta lajeng omong-omongan kaliyan Den Bei Mantri. Sanajan namung priyantun kalih, tur umur-umuranipun kosok-wangsul, nanging ginemanipun ketingal kepyek, sekedap dipunselani gujeng kekel* (Djajaatmadja, 1936:102).

Terjemahan :

Raden Mas Sutanta lalu mengobrol dengan Den Bei Mantri. Meskipun hanya berdua, dan usianya berkebalikan, tetapi obrolannya terlihat hidup, sebentar-sebentar diselengi dengan tawa terbahak-bahak.

Raden Mas Sutanta, yang merupakan tokoh utama dalam novel ini adalah seorang putra seorang guru yang disebut sebagai Mantri Guru.

"*Den Mantri Guru pancen saged momong kanca nem sepuh, tur jembar manahipun, cucut ceriyosanipun*" (Djajaatmadja, 1936:102)

Terjemahan :

Den mantri Guru memang bisa mengimbangi teman bicara dari baik muda maupun tua, hatinya luas, ceritanya sangat menarik.

Mantri Guru merupakan jabatan bagi seorang guru pada masa tersebut. Guru adalah jabatan yang terhormat, sehingga disebut sebagai Den atau Raden. Penyebutan nama-nama tokoh dengan gelar kebangsawanannya semakin memperkuat dominasi yang dimiliki oleh kaum hibrid terhadap *the other (liyan)*.

Ketidakberdayaan *liyan* pada dominasi kaum hibrid diperparah dengan penggunaan kata *ndara* dalam penyebutan nama-nama tokoh tersebut. Penyebutan yang diawali dengan kata *ndara*. *Ndara* berasal dari kata *bendara* atau tuan. Kata ini digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang lain yang dianggap memiliki kelas sosial lebih tinggi atau kaum *kawula* kepada *bendaranya*. Hal ini menunjukkan feodalisme kaum hibrid pada *liyan*. Guna memperjelas, dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Boten ndara, sampun kagalih kadospundi-kadospundi. Yen panjenengan boten lenggah nglebet, ngrendheti padamelan kula, amargi manah kula lajeng kirang tentrem, dening sumerep panjenengan kegremisan tur wonten ngriki, papan ingkang hawanipun asrep"  
(Djajaatmadja, 1936:10).

Terjemahan :

Tidak ndara, jangan berfikir yang tidak-tidak. Jika anda tidak duduk didalam, memperlama pekerjaan saya, karena perasaan saya jadi kurang nyaman, dengan melihat anda kehujaan dan ladi disini, tempat yang hawanya dingin.

Sembah nuwun ndara, mangga lajeng tindak kemawon, kula dherekaken ing wingking. Sopir lajeng murugi otonipun piyambak...." (Djajaatmadja, 1936:12)

Terjemahan :

Terimakasih Ndara, silahkan lalu pergi begitu saja, saya ikuti dari belakang. Sopir tersebut lalu menghampiri mobilnya sendiri.

"Enggih! Ndara Den Ayu niku awis-awis tindakan. Nanging yen empun kersa tindakan, enggih sok mremen-mremen kados alang-alang kobong"  
(Djajaatmadja, 1936:33)

Terjemahan :

Iya, ndara Den Ayu itu jarang bepergian. Tapi jika sudah mau bepergian, ya kadangkala menjadi-jadi bagaikan pohon alang-alang yang terbakar.

"Ndara Seten wau tindak pundi ?.

"Kala wau Ndara Den Ayu ngendika ajeng tindak Kemantren-guron."  
(Djajaatmadja, 1936:33)

Terjemahan :

Ndara seten tadi pergi kemana?

Tadi Ndara Den Ayu mengatakan akan pergi ke Kemantren-guron.

Kosakata bahasa Belanda juga banyak digunakan dalam novel ini. Hal tersebut muncul untuk menunjukkan tingkat intelektual dan mengakomodasi hal-hal yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata berbahasa Jawa. Gejala bahasa lain dalam novel ini adalah munculnya creol. Creol yang

muncul karena adanya pengaruh besar dalam pemakaian bahasa Belanda dalam bahasa Jawa pada masa tersebut. Penggunaan kosakata Belanda dan creol dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Ing saalebeting **oto** wau ingkang linggih ing bak wingking sisih kiwa priyantun estri, umur tigang dasa gangsalan taun. Inggih wonten sisih tengen ugi priyantun estri watawis saweg pitulas taun." (Djajaatmadja, 1936:5)

Terjemahan :

Didalam **mobil** tersebut, yang duduk di bak belakang sebelah kiri adalah seorang perempuan, yang berumur tigapuluhlima tahun. Yang ada disebelah kanan juga seorang perempuan antara tujuhbelas tahun.

"Let watawis seket meter tebihipun, **Overland** inggih kendel, amargi badhe ngetrepi rancangannipun ingkang arembag kala wau. Saweg kemawon kendel greg, **Buick** lajeng brubut nglancang,..." (Djajaatmadja, 1936:15).

Terjemahan :

Selang kurang lebih limapuluh meter, **overland** juga berani, karena akan menyesuaikan rancangan yang sudah didiskusikan tadi. Baru saja berhenti, greg, **buick** lalu dengan cepat melewatinya, ...

"Slamet bengi, **yuffrouw** Supartinah !  
Slamet bengi, **meneer** Harjana!"  
(Djajaatmadja, 1936:63)

Terjemahan :

Selamat malam, nona Supartinah !

Selamat malam, tuan Harjana !

Kosakata Belanda yang muncul dalam kutipan tersebut diantaranya adalah **oto**, **buick** dan **overland**. Oto diartikan dengan mobil, sedangkan buick dan Overland adalah nama-nama merk mobil. Kosakata lain yang digunakan adalah **yuffrouw** dan **meneer**. Dua kata tersebut menunjukkan bahwa yang berbicara dari kalangan intelektual atau bangsawan, yang kerap bergaul dengan kaum Belanda. Creol yang muncul dalam novel tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

"*merekipun Buick, sedan*" (Djajaatmadja, 1936:21)

Terjemahan :

Merknya Buick, sedan

"*Ndara Seten wau tindak pundi ?*"

Terjemahan :

Tuan (ndara) seten tadi pergi kemana?

"*Apa setartere ora kuwat ?*"

(Djajaatmadja, 1936:33)

Terjemahan :

Apa staternyaa tidak kuat? (Djajaatmadja, 1936:75)

Kata **merek**, **seten**, dan **setarter** merupakan contoh bentuk creol dalam novel ini. Kata **merek**, **seten** dan **setarter** berasal dari bahasa asing, merek berasal dari kata merk sedangkan seten berasal dari kata asisten. Dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, maka kata merk menjadi merek dan kata asisten menjadi seten. Kata setarter berasal dari kata starter. Pengucapan ini juga disesuaikan dengan lidah si pengucap yang merupakan orang Jawa.

Asumsi bahwa produk buatan Eropa merupakan produk yang lebih baik dari pada buatan pribumi juga menjadi salah satu hal yang dimunculkan dalam novel ini. Hal tersebut terlihat dalam kutipan dibawah ini.

"*Mas Rap, lapak niki sae nggih !*

*Mesthi mawon, wong gawean Inggris.*

*Andak enggih! Ming lapak mawon kok damelan Inggris. Tiyang Jawi rak kathah sing saged damel. Tur damelan Sala niku sae-sae.*

*Leres sae, nanging nek ditandhingi kalih niki kaceke akeh banget. Wecuale boten mantra-mantra bisa nyandhak. Leres rupine memper, nanging nek ditunggangi ketara banget bedane"* (Djajaatmadja, 1936:31).

Terjemahan :

Mas Rap, alas untuk naik kuda ini bagus ya!

Pastilah, karena buatan Inggris.

Ah, apa iya! Cuma alas begini kok buatan Inggris. Orang Jawa kan juga banyak yang bisa membuat. Lagian buatan Sala itu bagus-bagus.

Betul bagus, tapi jika dibandingkan dengan ini bedanya banyak sekali. Tulangnya tidak akan bisa menyamai, jika dinaiki akan lebih terasa bedanya.

Asumsi bahwa produk Eropa lebih baik tersebut dilatarbelakangi mental Eropa-sentris. Budaya dan produk Eropa menjadi budaya dan produk adiluhung serta dapat menjadi tolok ukur dan justifikasi keunggulan adat istiadat. Hal itulah yang selanjutnya merasuki mental pribumi, dan seolah-olah menjadi manusia beradab setelah berperilaku atau mengenakan produk-produk dari Eropa. Produk pribumi menjadi suatu hal yang tidak bergengsi, tidak baik, dan bahkan tidak bermutu.

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa "jejak-jejak" kolonialisme tergambar dengan jelas pada novel *Ngulandara* karya Margana Djajaatmadja.

## KESIMPULAN

Karya sastra produk pra kemerdekaan sarat dengan jejak-jejak kolonialisme. Hal tersebut terdapat pula pada novel *Ngulandara* karya Margana Djajaatmadja. Jejak-jejak kolonialisme dijumpai pada penggunaan bahasa, penyebutan nama tokoh dan unsur hibriditas. *Liyan* juga merupakan unsur utama yang muncul dalam novel ini, meskipun *liyan* terlibat secara langsung dalam setiap bagian novel tetapi mereka –yang tergolong *liyan*—tidak pernah dianggap berperan dalam kehidupan kaum dominan.

## DAFTAR PUSTAKA

Penulisan naskah dan sitasi yang diacu dalam makalah ini menggunakan nomor urut dan contoh format penulisan seperti dibawah ini. [Font Calibri, 11, normal].

Ascroft, Bill, dkk. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa*. Yogyakarta : Qalam. Djajaatmadja, Margana. 1936. *Ngulandara*. Jakarta : Balai Pustaka.

Faruk, 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial, Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Foulcher, Keith dan Day, Tony. 2006. *Clearing a Space, Kritik Pasca Kolonial tentang Sastra Indonesia Modern*.
- Gandhi, Leela. 2001. *Teori Poskolonial; Upaya Meruntuhkan Hegemini Barat*. Yogyakarta : Qalam.
- King, Richard. 2001. *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme*. Yogyakarta: Adipura.
- Loomba, Aniaa. 2001. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta : Bentang Budaya.
- Said, W.Edward. 2010 *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur sebagai Subjek*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, Mudji , dkk. 2004. *Hermeneutika Pascakolonial*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suwondo, Tirto dan Mardianto, Herry. 2001. *Sastra Jawa Balai Pustaka 1917-1942*. Yogyakarta : Adikarya.